

KESULITAN PENUTUR ASING ARAB DALAM MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA

¹FAYZA MAULIDIA, ²FEBRI NUR ZAKIYAH, ³SYIHABUDDIN

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

fayzamaulidia@upi.edu, febrinurzakiyah@upi.edu, syihabuddin@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing Arab seringkali dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan melibatkan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kesulitan penutur asing Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor: ¹keberagaman bahasa yang ada di Indonesia, ²perbedaan struktur gramatikal, ³perbedaan kosakata, dan ⁴perbedaan cara pengucapan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia mempengaruhi kesulitan penutur asing Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam mempelajari bahasa kedua membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan yang mendukung, agar memudahkan penutur asing dalam mempelajari bahasa kedua.

Kata Kunci: Kesulitan, Penutur Asing Arab, Bahasa Indonesia

Abstract

The learning of the Indonesian language for Arabic-speaking foreigners often faces various challenges. The aim of this study is to analyze the difficulties faced by Arabic-speaking foreigners in learning Indonesian. This research uses a qualitative case study method with data collection techniques through interviews involving students from UIN Sunan Gunung Djati Bandung as research subjects. The results of this study reveal that the difficulties faced by Arabic-speaking foreigners in learning Indonesian can be attributed to several factors: ¹the diversity of languages in Indonesia, ²grammatical structure differences, ³vocabulary differences, and ⁴pronunciation differences between Arabic and Indonesian. Therefore, learning a second language requires appropriate learning strategies and a supportive environment to facilitate foreigners in learning the second language.

Keywords: *Difficulties, Arabic-Speaking Foreigners, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah mengalami peningkatan dalam kedudukan dan fungsinya sejak Indonesia meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pada tahun 2009. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 bahasa Indonesia menunjukkan potensinya untuk menjadi bahasa internasional di Asia Tenggara. Pada Desember 2007 pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam telah memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedua, selain itu negara-negara yang berbahasa Melayu seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam juga menggunakan bahasa Indonesia (Aprilyansyah, 2018).

Tidak hanya negara di Kawasan Asia Tenggara saja, Korea Selatan juga menjadi salah satu negara di mana kecenderungan masyarakatnya dalam mempelajari bahasa Indonesia cukup tinggi. Salah satu universitas di Korea Selatan telah mengadakan jurusan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dan Melayu, yaitu Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) (Jae Hyun, 2015). Meningkatnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di Indonesia maupun di luar negeri, mendukung peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional (Purbarani, Muliastuti, & Farah, 2021).

BIPA adalah upaya konkret untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia Internasional khususnya tentang bahasa Indonesia. BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA menjadikan warga asing mampu berbahasa Indonesia. Warga asing yang mempelajari bahasa Indonesia memiliki tujuan utama yaitu agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang dengan berbagai hal yang menjadi latar belakang seperti bisnis, pariwisata, studi, dan penelitian budaya Nusantara (Finamore et al., 2021). Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia yang

digunakan dalam berbagai sektor seperti pendidikan dan bisnis, sehingga penting bagi penutur asing untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan sosial.

Pemerintah sedang melakukan upaya melalui pengajaran BIPA dalam universitas-universitas di dalam maupun luar negeri (Sambas, Napitupulu, & Syaputra, 2022). Beberapa pusat pengembangan BIPA di Indonesia di antaranya adalah Tourism Language Center, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia, BIPA Universitas Negeri Malang, UPT Pusat Bahasa ITB Bandung, Language Center Telkom University dan masih banyak lagi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengungkapkan pada tahun 2021 terdapat 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan jumlah pembelajar sebanyak 72.746. Angka tersebut menunjukkan bahwa minat warga asing terhadap bahasa Indonesia sangat tinggi. Dampaknya adalah universitas-universitas di Indonesia berlomba-lomba mengadakan program pertukaran pelajar atau penerimaan warga asing untuk belajar di universitas tersebut. Warga asing yang menempuh studi di Indonesia tentu saja membutuhkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia. BIPA dirancang untuk membantu orang yang berbicara bahasa asing belajar bahasa Indonesia. Materi ajar ini tidak terlepas dari konteks pembelajaran bahasa yang mencakup elemen keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan berbicara adalah bagian penting dari belajar bahasa kedua (B2). Keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa BIPA untuk dapat berinteraksi baik di dalam maupun di luar kelas, utamanya untuk siswa BIPA yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia, yang perlu berinteraksi langsung dengan penutur asli di Indonesia untuk keperluan akademik dan non-akademik. Perbedaan linguistik dan sosiokultural antara bahasa pertama dan bahasa target menyebabkan kesulitan dalam belajar bahasa asing. Oleh karena itu, diperlukan pengajar BIPA yang dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metolodi yang mudah dipahami dan diterima oleh siswa BIPA (S.N., 2015).

Dalam menguasai suatu bahasa tentu saja ditemukan beberapa kesulitan dalam prosesnya. Kesulitan belajar bahasa dapat diartikan sebagai gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang saat belajar mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang mencakup penguasaan bentuk, isi, dan penggunaan Bahasa (Nurhayati, Suib, & Fatoni, 2022). Kesulitan berbahasa ini dapat terjadi di semua aspek kemampuan berbahasa, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kesulitan ini dapat terjadi baik dari aspek linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis, maupun dari aspek nonlinguistik, yaitu makna dan isi. Kesulitan berbahasa Indonesia yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa penutur asing Arab asal Yaman adalah sebagai berikut; pertama yaitu keberagaman bahasa di Indonesia, jadi daerah dimana penutur itu berada juga mempengaruhi kesulitan berbahasa Indonesia. Kedua adalah soal perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, hal ini berkaitan dengan sintaksis dalam linguistik atau kajian nahwu dalam bahasa Arab. Ketiga adalah terkait perbedaan kosakata, terdapat perbedaan karakteristik antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Keempat adalah perbedaan cara pengucapan, yang dalam hal ini berkaitan dengan fonemik dalam kajian linguistik. Perbedaan struktur gramatikal juga menjadi kendala. Bahasa Indonesia memiliki prefiks, sufiks, dan imbuhan lainnya yang kompleks, sementara bahasa Arab lebih mengandalkan pola akar-kata. Hal ini membuat pembelajar kesulitan memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan paparan tersebut, Teori Monitor oleh Stephen Krashen, khususnya hipotesis masukan (input), relevan untuk memahami kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia. Menurut Krashen, akuisisi bahasa terjadi ketika siswa menerima masukan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Namun, keberagaman dialek dan variasi kosakata dalam bahasa Indonesia sering kali membuat masukan tersebut tidak sesuai bagi penutur asing. Hal ini menyebabkan kebingungan dan menghambat proses pembelajaran mereka. Misalnya, saat berinteraksi dengan penutur asli, penutur asing Arab menemukan istilah lokal atau pengucapan yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari di kelas, sehingga memperkuat perlunya pendekatan pengajaran yang lebih adaptif. Selain itu, teori motivasi Gardner menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar bahasa sangat mempengaruhi hasil pembelajaran mereka. Penutur asing Arab yang memiliki motivasi berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan tujuan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan memahami motivasi ini, pengajar dapat merancang program BIPA yang lebih efektif dan menarik.

Penguasaan seseorang terhadap bahasa aslinya mencakup berbagai aspek bahasa, seperti kosa kata, struktur kata, struktur kalimat, dan sistem budaya. Penguasaan ini biasanya tidak muncul secara bertahap, melainkan dipelajari secara bertahap dan diperoleh dalam waktu yang relatif lama melalui proses belajar dan latihan, sehingga menjadi kebiasaan. Ketika mereka mulai belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing dan kebiasaan baru, ternyata tidak mudah untuk melepaskan kebiasaan bahasa aslinya dan menerima bahasa Arab sebagai kebiasaan baru. Akibatnya, secara sadar atau tidak sadar, siswa cenderung mentransfer sistem bahasa mereka ke dalam sistem bahasa Arab yang sedang mereka pelajari. Apabila kebiasaan bahasa asal dapat diterima dalam bahasa yang ditransfer, maka akan merupakan kemudahan (Rohayati, 2019).

Keberagaman bahasa di Indonesia dapat dijelaskan melalui teori sosiolinguistik, di mana variasi dialek dan bahasa daerah mempengaruhi pemahaman penutur asing. Sosiolinguistik berperan penting dalam pembelajaran bahasa, karena variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat menciptakan tantangan tersendiri bagi penutur asing. Keberagaman menciptakan tantangan bagi penutur asing karena harus beradaptasi dengan berbagai bentuk bahasa yang digunakan di lingkungan mereka, yang mungkin berbeda dari Bahasa Indonesia standar yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa "bahan atau materi di dalam pengajaran bahasa juga ditentukan oleh sosiolinguistik, yakni untuk menentukan variasi bahasa yang muncul di sekolah. Dengan memahami dinamika ini, pengajar dapat merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan penutur asing, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa mereka.

Selain itu, teori interferensi relevan untuk perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Weinreich dalam (Adityarini, Pastika, & Sedeng, 2020) mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan dari norma salah satu bahasa yang terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan. Hal ini dapat mencakup perubahan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Interferensi terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa sumber (B1) diterapkan ke dalam bahasa target (B2), yang sering kali mengakibatkan kesalahan atau penyimpangan dalam penggunaan bahasa kedua. Penyebab utama terjadinya interferensi adalah perbedaan struktural antara kedua bahasa serta kebiasaan penutur yang menggunakan kedua bahasa secara bergantian. Faktor-faktor seperti kedwibahasaan, kurangnya kosakata dalam salah satu bahasa, dan tekanan sosial untuk menggunakan salah satu bahasa (Wijaya, 2021).

Selanjutnya perbedaan kosakata dapat dipahami melalui teori analisis kontrastif. Dengan membandingkan kosakata antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, kita dapat mengidentifikasi perbedaan karakteristik yang menghambat pemahaman. Para ahli linguistik berpendapat bahwa tidak ada bahasa yang murni di dunia artinya setiap bahasa itu saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor penyebab hal tersebut salah satunya adalah kontak budaya antar bangsa. Begitu juga yang terjadi pada Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Terdapat banyak kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari Bahasa Arab (Dewi, Sudaryat, & Kuswari, 2020). Terdapat dua jenis kosakata yaitu tekstual dan kontekstual. Kosakata tekstual adalah arti kata sesuai dengan apa yang tertulis. Sedangkan kontekstual harus dilihat dari keseluruhan rangkaian kalimat (Sobri et al., 2024). Perbedaan tersebut dapat menjadi tantangan lain bagi pembelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Banyak istilah dalam Bahasa Indonesia tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab, yang menyebabkan kesulitan dalam penerjemahan dan penggunaan sehari-hari. Misalnya, istilah lokal atau kosakata yang berkaitan dengan budaya tertentu mungkin tidak dikenal oleh penutur asing, sehingga mereka kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif. Terakhir, teori fonologi menjelaskan perbedaan sistem bunyi antara kedua bahasa, yang menjadi akar kesulitan pelafalan bagi penutur asing. Beberapa fonem dalam Bahasa Indonesia mungkin tidak terdapat dalam Bahasa Arab, sehingga memerlukan latihan khusus untuk menguasainya.

Suin & Istanti (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode audiolingual dalam meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA. Dengan menerapkan metode yang memungkinkan siswa berlatih berbicara secara langsung, seperti melalui simulasi atau permainan peran, pengajar dapat membantu penutur asing tidak hanya memahami teori tetapi juga mempraktikkan kemampuan berbahasa mereka dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk merancang program BIPA yang mengintegrasikan pendekatan komunikasi aktif untuk mendukung proses akuisisi bahasa.

Dengan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, hal ini menjadi tantangan bagi pengajar BIPA. Bagaimana mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua kepada pembelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda. Berita gembira tersebut tentu saja harus dilayani sepenuhnya dengan materi-materi yang menarik minat bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Salah satunya, yaitu dengan materi dalam bahan ajar BIPA yang berranah sosial budaya (Ulumuddin Agus, 2014). Dalam upaya meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), inovasi dalam metode pengajaran menjadi sangat penting. (Utama, Rohim, Tiranita, Prihartanti, & Saddhono, 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan Dodol Garut, makanan tradisional yang kaya akan cita rasa dan sejarah, sebagai bahan ajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi mahasiswa asing. Dengan mengintegrasikan kuliner lokal ke dalam materi pembelajaran, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya Indonesia. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa terlibat aktif dalam pembuatan bahan ajar, yang mencakup diskusi dan eksplorasi kuliner Dodol Garut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa untuk berlatih berbicara dan memahami kosakata serta struktur bahasa dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, penggunaan Dodol Garut sebagai alat bantu pengajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga berkontribusi pada penguasaan bahasa Indonesia secara lebih efektif. Inovasi ini sejalan dengan

kebutuhan untuk menciptakan materi pembelajaran yang interaktif dan relevan, sehingga mahasiswa asing dapat lebih mudah beradaptasi dan

Adapun salah satu kesulitan yang sering ditemukan adalah kurangnya eksposur terhadap bahasa Indonesia dalam konteks informal. Banyak penutur asing, cenderung menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini membuat mereka kurang terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia yang kontekstual, sehingga memperlambat proses akuisisi bahasa. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mendorong penutur asing agar lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat lokal. Selain itu, pendekatan pengajaran berbasis komunikasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Misalnya, pengajar BIPA dapat mengintegrasikan kegiatan simulasi atau permainan peran yang mencerminkan situasi nyata, seperti berbelanja di pasar atau berbicara dengan rekan kerja. Dengan demikian, penutur asing tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam lingkungan yang mendukung.

Tidak kalah penting, implementasi teknologi dalam pembelajaran bahasa juga dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing. Aplikasi pembelajaran berbasis digital, seperti Duolingo atau Babbel, dapat dimanfaatkan untuk melatih kosakata, pengucapan, dan tata bahasa secara mandiri. Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran juga bisa menjadi inovasi menarik. Misalnya, dengan membuat konten video pendek dalam bahasa Indonesia, mahasiswa penutur asing dapat meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mendapatkan umpan balik dari penutur asli (Kurniawati, H., & Nurlina, L. 2024)

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing Arab, dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendalami fenomena kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan fenomena terkait kesulitan bahasa Indonesia bagi penutur asing Arab secara detail dan menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur asing.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu mahasiswa asal Yaman yang sedang menempuh studi di UIN Sunan Gunung Djati.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara dengan seorang penutur asing Arab yang sedang menempuh studi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Wawancara dipilih sebagai metode utama pengumpulan data karena dianggap efektif untuk mendapatkan informasi mendalam dari subjek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi dalam (Ilham, 2014) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara sistematis dengan tujuan yang jelas. Hal serupa juga disampaikan oleh Suharsimi Arikunto mendefinisikan wawancara sebagai dialog antara pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh informasi yang relevan. Metode wawancara ini tidak hanya efektif untuk mengumpulkan data, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman dan perspektif subjek. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam tantangan yang dihadapi oleh penutur asing dalam pembelajaran bahasa Arab serta memahami pengalaman mereka secara langsung.

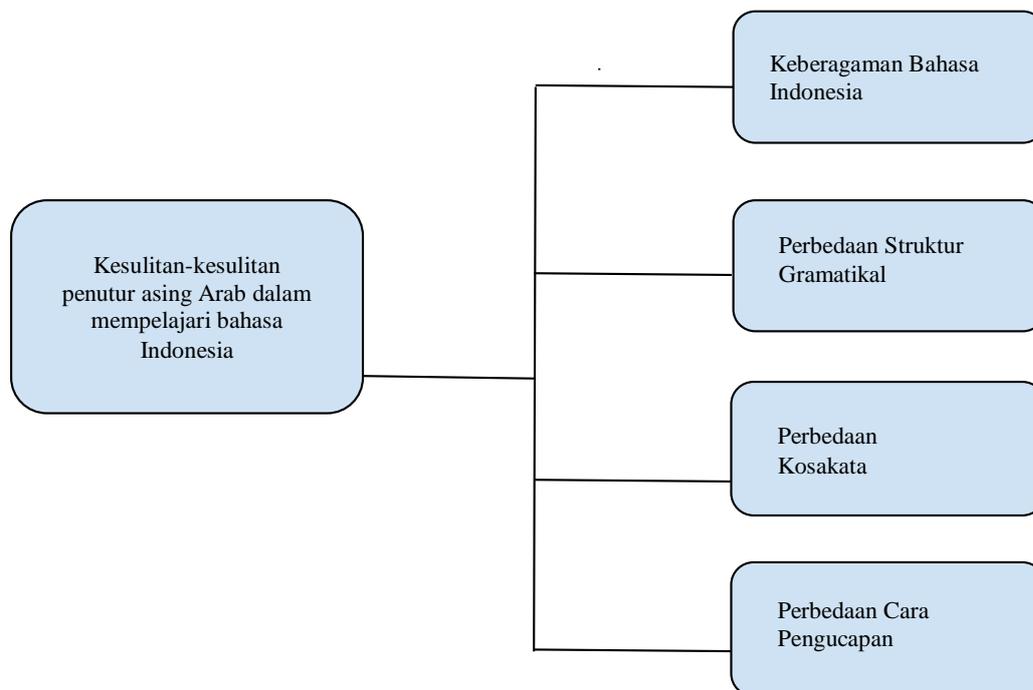
Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan (1) mengumpulkan bahan-bahan atau referensi penelitian, (2) menentukan subjek penelitian, karena menganalisis kesulitan penutur asing sehingga dibutuhkan sumber yang berkaitan, (3) mewawancarai subjek penelitian, (4) mengolah data dari apa yang diperoleh dari wawancara dan hasil membaca referensi, (5) membuat kesimpulan dalam bentuk laporan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif studi kasus. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia. Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dan analisis kesalahan, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi oleh mahasiswa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam konteks pembelajaran BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa ibu mereka menjadi penghambat bagi mereka dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga penutur asing membutuhkan waktu yang lama dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia. Begitu pun selama proses pembelajaran, penutur asing Arab tidak dapat secara langsung memahami bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, terdapat 4 faktor kesulitan yang muncul dalam mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing Arab. Berikut adalah tabel penjabaran terkait 4 faktor kesulitan yang dialami penutur asing Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia.



Gambar 1. Kesulitan-Kesulitan Penutur Asing Arab dalam Mempelajari Bahasa Indonesia

1. Keberagaman Bahasa Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan, keberagaman bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor kesulitan penutur asing Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang bermacam-macam dari Sabang sampai Merauke yang memiliki dialek, aksen, dan ciri khas yang beragam menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia. Perbedaan antara bahasa Indonesia resmi dan bahasa daerah sering kali membuat bingung penutur asing. Bahasa Indonesia resmi, yang digunakan dalam pendidikan memiliki tata bahasa dan kosakata yang baku serta formal. Sedangkan bahasa daerah yang sering didapati narasumber di lingkungannya seperti (bahasa Sunda dan bahasa Jawa) yang memiliki dialek dan aksen tersendiri. Misalnya, bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa berdasarkan kesopanan dan hubungan sosial, halus (sopan), dan kasar (tidak sopan). Salah satu contoh berdasarkan data dari narasumber, kata “saya” dalam bahasa Indonesia di dalam bahasa Sunda halus yaitu “abdi” sedangkan di dalam bahasa Sunda kasar “aing”. Banyaknya perbedaan bahasa yang sering ditemukan oleh narasumber di lingkungannya memunculkan kebingungan dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Masyarakat Indonesia dalam percakapan sehari-hari sering menggunakan bahasa Indonesia yang lebih santai dan tidak selalu menggunakan bahasa baku. Termasuk sering menggunakan bahasa gaul atau slang. Bahasa gaul ini merupakan kata-kata dan ungkapan yang jarang ditemukan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Contohnya, kata “gua” untuk “saya” atau “lo” untuk “kamu”, yang umum digunakan di kalangan gen Z, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, masyarakat sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahkan bahasa

asing seperti Inggris, contohnya “besti” yang berarti “teman dekat”, “split bill” yang berarti “patungan.” Oleh karena itu, keberagaman bahasa di Indonesia, meskipun merupakan kekayaan budaya yang luar biasa, dapat menjadi tantangan tambahan bagi penutur asing dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia secara menyeluruh, karena menambah kerumitan bagi penutur asing Arab, yang harus memahami bukan hanya bahasa Indonesia formal yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga bahasa sehari-hari dan campuran bahasa yang sering digunakan masyarakat Indonesia.

Pembelajar asing yang datang ke Indonesia akan menghadapi kompleksitas konteks sosial dan budaya yang ditandai oleh penggunaan bahasa gaul. Mereka perlu menyadari bahwa bahasa gaul bukanlah bahasa baku dan tidak selalu dipahami oleh semua orang. Ketidaktahuan tentang perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan saat berinteraksi dengan masyarakat lokal, terutama dalam situasi formal. Penggunaan bahasa gaul yang umum di kalangan remaja atau dalam percakapan santai mungkin tidak sesuai atau bahkan dianggap tidak sopan dalam konteks resmi, sehingga pemahaman yang baik tentang variasi bahasa ini sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan menghindari kesalahpahaman (Azizah, 2019).

2. Perbedaan Struktur Gramatikal

Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan struktur gramatikal menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena ada banyak perbedaan dari segi morfologi dan segi sintaksis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Fahmi, 2016). Dalam bahasa Indonesia susunan kalimat umumnya terdiri dari SPOK yang merupakan singkatan dari Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Contoh kalimatnya adalah Saya (Subjek) makan (Predikat) nasi (Objek) di restoran (Keterangan). Sedangkan dalam bahasa Arab, susunan kalimatnya pada umumnya mengikuti pola Fiil (فعل), Fa'il (فاعل), dan Maf'ul (مفعول). Maksudnya adalah Fiil (Predikat), Fail (Subjek), dan Maf'ul (Objek). Perbedaan struktur gramatikal ini menjadi tantangan bagi penutur asing Arab yang sudah terbiasa dengan struktur bahasanya dan mencoba mempelajari bahasa Indonesia yang memiliki struktur gramatikal yang berbeda.

Selain itu, yang menjadi alasan sulitnya bahasa Indonesia untuk dipelajari adalah perbedaan penggunaan kata kerja dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dalam bahasa Arab kata kerja (Fi'il) sudah pasti kata kerja dalam bahasa Indonesia tetapi kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak semua atau tidak selalu berbentuk (Fi'il) dalam bahasa Arab, karena kata kerja dalam bahasa Arab (Fi'il) tidak boleh berbentuk subjek sementara di bahasa Indonesia terkadang kata kerja ada di posisi subjek tetapi bentuknya sudah ditambah kata imbuhan prefiks dan sufiks, biasanya kata kerja ini merupakan kata kerja yang sudah dibendakan. Di dalam bahasa Indonesia kata kerja bisa di posisi subjek sementara di bahasa Arab tidak boleh, kecuali diubah menjadi *mashdar shorih* atau *mashdar muawwal* dan kedudukannya berubah menjadi bentuk *isim*. Perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang sangat kompleks memerlukan pemahaman mendalam dan latihan khusus untuk dapat memahami struktur gramatikal dan menguasai bahasa Indonesia.

3. Perbedaan Kosakata

Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber data, diketahui bahwa perbedaan kosakata menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Setiap bahasa memiliki ciri terutama pada struktur dan maknanya. Bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam hal struktur menurut kaidah masing-masing. Bahasa Arab memiliki beberapa kosakata yaitu *isim*, *fi'il*, dan *harf*. Masing-masing jenis kata memiliki karakteristik masing-masing. Semua dapat diidentifikasi berdasarkan distribusi morfologis, distribusi sintaksis, dan makna leksikal-gramatikal sesuai dengan konteksnya (Aprilyansyah, 2018).

Perbedaan kosakata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia salah satunya terdapat dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata kerja selalu menggambarkan waktu, jumlah, dan gender. Verba berdasarkan waktu dibagi menjadi *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, dan *fi'il amr*. Verba juga dibagi menjadi *mufrad*, *mutsanna*, dan jamak dalam jumlah, dan *mudzakkar* dan *muannats* dalam jenis kelamin. Sedangkan verba dalam bahasa Indonesia tidak berkaitan dengan waktu, jumlah, dan gendernya. Perbedaan bentuk verba pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdampak pada proses pembelajaran kedua bahasa tersebut, misalnya pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing Arab.

Selain itu, adanya fenomena homonim dalam Bahasa Indonesia, termasuk homograf dan homofon dengan makna berbeda, memperumit proses pembelajaran. Kata-kata serapan dari Bahasa Arab ke

Bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna menambah lapisan kompleksitas, sehingga penutur asing tidak hanya harus memahami tata bahasa tetapi juga konteks budaya dan sejarah yang membentuk makna kata-kata tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing Arab memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengetahuan linguistik dan pemahaman kontekstual (Dewi, Sudaryat, & Kuswari, 2020).

4. Perbedaan Cara Pengucapan

Hal ini berkaitan dengan fonemik dalam kajian linguistik. Fonemik merupakan subbidang dari fonologi yang terdiri dari fonetik dan fonemik. Bunyi dibagi menjadi dua kategori dalam ilmu Ashwath. Yang pertama adalah fonetik, yang mempelajari bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan makna dan fungsi bahasanya. Kedua, fonem adalah subdisiplin ilmu yang mempelajari bunyi dan pengaruh huruf. Misalnya, jika salah satu huruf diganti dengan komponen huruf lainnya, bahasa akan berubah secara makna karena pengaruh penyebutan huruf yang sama (Saidah & Tawakkal, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, narasumber menjelaskan tentang kesulitan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki pengucapan yang mirip seperti kunci dan kelinci. Kesulitan lainnya adalah tentang pengucapan /ng/ dan /ny/ yang tidak ada dalam bahasa Arab.

Setiap bahasa memiliki tata bunyi yang unik. Pelafalan bunyi dalam satu bahasa tidak selalu sama dengan pelafalan bunyi dalam bahasa lain. Jumlah bunyi dalam satu bahasa tidak selalu sama. Bunyi-bunyi bahasa Indonesia biasanya diperkenalkan saat mengajarkan bahasa asing. Tujuannya adalah agar siswa dapat menemukan perbedaan atau kemiripan antara pelafalan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa pembelajar (Nawari, 2019).

Terdapat beberapa faktor terkait kesalahan penutur asing dalam mengucapkan bahasa Indonesia, yaitu pertama bahwa pengajaran fonologi tidak mendapat perhatian yang cukup. Untuk mempelajari atau meneliti bahasa, terutama bahasa Indonesia, elemen pertama yang harus dipelajari adalah fonologi, baik secara fonemis maupun fonetik. Dalam hal ini, fonetik sangat terkait dengan cara bunyi diucapkan. Kedua, karena perhatiannya terhadap fonologi dan aspek fonetik yang tidak selayaknya, penutur Arab ini tidak mengetahui posisi alat ucap manusia secara tepat ketika mereka melafalkan sejumlah bunyi yang terkandung pada suatu kata. Selain itu, mereka tidak memiliki latihan yang cukup untuk melafalkan kosakata bahasa Indonesia (Finamore et al., 2021).

PENUTUP

Penutur asing Arab menghadapi berbagai kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia, yang diakibatkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, keberagaman bahasa di Indonesia menciptakan kebingungan karena adanya variasi dialek dan kosakata yang tidak selalu diajarkan dalam kelas. Hal ini mengharuskan penutur asing untuk tidak hanya memahami bahasa Indonesia formal, tetapi juga bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh masyarakat. Kedua, perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi tantangan signifikan, karena pola kalimat dan penggunaan kata kerja yang berbeda mempersulit penutur asing dalam menyusun kalimat yang benar. Ketiga, perbedaan kosakata juga berkontribusi terhadap kesulitan ini, di mana kosakata dalam bahasa Arab memiliki ciri khas tertentu yang tidak selalu ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Terakhir, perbedaan cara pengucapan menambah kompleksitas bagi penutur asing, terutama dalam memahami dan menggunakan fonem yang berbeda.

Keempat faktor ini menjadi tantangan dan hambatan mereka dalam mempelajari dan memahami bahasa Indonesia. Dengan adanya 4 faktor kesulitan ini juga mereka memerlukan waktu lama untuk mempraktikkan bahasa Indonesia dengan baik. Dalam proses mempelajari bahasa Indonesia, lingkungan dan dukungan sosial memiliki peran penting. Narasumber menekankan bahwa dalam mempelajari bahasa membutuhkan praktik langsung agar mempermudah proses pembelajaran. Dengan demikian, praktik langsung dalam sehari-hari dan berinteraksi langsung dengan penutur asli (masyarakat sekitar) akan membantu penutur asing Arab untuk lebih cepat menguasai bahasa Indonesia dan merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi, karena bahasa tersebut (bahasa Indonesia) akan diambil atau didapatkan dari tempat asalnya yaitu dari penutur aslinya (masyarakat Indonesia).

Implikasi dari temuan ini sangat penting untuk pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih adaptif dan kontekstual untuk membantu penutur asing mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Pengajaran harus mencakup strategi yang meningkatkan eksposur siswa terhadap bahasa Indonesia dalam konteks informal, serta penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis komunikasi. Misalnya, integrasi elemen budaya lokal ke dalam materi ajar dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Selain itu, penting

untuk memfasilitasi interaksi antara penutur asing dengan masyarakat lokal agar mereka dapat berlatih berbicara dan mendengarkan dalam situasi nyata.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum BIPA harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik penutur asing Arab dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses akuisisi bahasa secara efektif. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia penutur asing, serta memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pembelajar BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Aprilyansyah, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional di Asia Tenggara. *Global Political Studies Journal*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v2i2.2025>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Dewi, M. Y., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2020). Perbandingan Kata Bahasa Sunda dan Bahasa Arab (Tinjauan Struktur dan Semantik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, 2(1), 629–634. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/922>
- Ilham, K. N. (2014). Peranan Metode Muhadasah dalam Pembelajaran Bahasa Arab guna Peningkatan Keberhasilan Siswa Kelas XI MA Hidayatul Muftadiin Tasikmadu Lowokwaru Malang. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, VI(1), 126–139.
- Nurhayati, Suib, M., & Fatoni. (2022). Esensi dan Sebab Kesulitan Berbahasa Arab serta Penanganannya dalam Dunia Pendidikan. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 84–91.
- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan Model Materi A. *Basa*, 1(2), 50–60.
- Rohayati, E. (2019). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Taqdir*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v4i2.3126>
- S.N., A. (2015). Pengembangan Program Profesionalisme Dosen Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Asean. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 19–25.
- Saidah, & Tawakkal. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab dan Implikasinya pada Makna. *AJIE: Al-Sazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–72.
- Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 103–108. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2388>
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2024). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 316–324. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>
- Suin, & Istanti, W. (2019). Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI)*, 8(2), 120–126.
- Ulumuddin, A. & Wismanto, A. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v2i1%20Januari.917>
- Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.20-31>
- Wijaya, D. (2021). Interferensi Bahasa Asing terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kota Curup, Kabupaten Rejanglebong. *Jurnal BATRA*, 7(1), 62–71.